

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Cerita hantu merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang selalu ada dalam setiap kebudayaan. Iskandarsyah (2012, hlm. 1) mengatakan bahwa cerita hantu sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari cerita-cerita rakyat (*folks tale*) dan budaya serta ritual di dunia. Cerita hantu merupakan bagian dari legenda alam gaib. Legenda alam gaib adalah pengalaman pribadi seseorang yang dianggap benar-benar terjadi (lihat Danandjaja, 2007, hlm. 71). Legenda alam gaib seringkali menceritakan pengalaman seseorang bertemu atau berinteraksi dengan makhluk-makhluk gaib. Brunvand mengatakan berhubung legenda alam gaib merupakan pengalaman pribadi seseorang, ahli folklor Swedia, C.W. von Sydow, memberikan nama lain, yaitu *memorat* (Danandjaja, 2007, hlm. 71).

Tradisi bertutur cerita hantu tumbuh subur di Indonesia disebabkan oleh kepercayaan rakyat yang masih mengakar kuat di masyarakat. Fungsi cerita hantu pun adalah untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat (Danandjaja, 2007, hlm. 71). Selain itu, kreativitas masyarakat Indonesia juga turut menyuburkan tradisi bertutur cerita hantu. Hal tersebut dapat dilihat juga dari maraknya industri perfilman yang menjadikan cerita hantu sebagai komoditas utama dan banyaknya *reality show* yang menayangkan fenomena penampakan hantu dengan segmen *uji nyali* untuk mengukur sejauh mana tingkat keberanian peserta yang mengikutinya. Acara-acara semacam itu banyak ditayangkan di Indonesia. Salah satu yang paling terkenal adalah *Dunia Lain* yang tayang di saluran Trans TV dari tahun 2003 sampai tahun 2010 dan (*Masih*) *Dunia Lain* yang tayang di saluran Trans 7 dari tahun 2010 dan masih tayang sampai sekarang.

Dari sekian banyak hantu yang ada di Indonesia, kuntilanak adalah salah satu hantu yang paling populer. Kuntilanak adalah sosok hantu wanita yang meninggal dalam persalinan (Bianca, 2013, hlm. 80). Hantu perempuan yang

meninggal karena melahirkan bukan hanya ada di Indonesia. Di Malaysia, hantu perempuan yang meninggal karena melahirkan disebut *pontianak*. Di Jepang dikenal dengan nama *ubume*. Sedangkan di Thailand dikenal dengan *phi tai tong glom*. Bahkan di Thailand terdapat sebuah cerita Nang Nak yang sangat melegenda. Nang Nak sendiri adalah nama seorang perempuan yang ditinggal perang oleh suaminya dalam keadaan mengandung. Saat melahirkan, Nang Nak meninggal dan menjadi hantu. Setelah menjadi hantu, Nang Nak menunggu suaminya pulang dengan setia. Penantian itu berbuah manis, suaminya pulang dari medan perang. Suami Nang Nak sama sekali tidak mengetahui bahwa istrinya sudah meninggal. Mereka hidup seperti layaknya sepasang suami-istri sampai suatu hari datanglah pendeta yang memberitahu bahwa Nang Nak sudah lama meninggal. Hal tersebut membuat hantu Nang Nak marah dan membunuh semua penduduk desa Phra Kanong yang memberitahukan bahwa dia telah meninggal pada suaminya. Legenda ini sangat terkenal di Thailand. Bahkan ada sebuah kuil yang dipersembahkan untuk hantu Nang Nak.

Akibat sangat populernya cerita mengenai hantu perempuan yang meninggal akibat melahirkan inilah banyak muncul film-film yang terinspirasi dari cerita tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Bianca (2013, hlm. 78) dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Hantu dan Makhluk Gaib Nusantara*. Bianca mengatakan:

Kuntilanak atau sering disebut *pontianak* adalah sosok makhluk gaib yang sering dieksploitasi. Wujudnya mudah dikenali, yaitu wanita berambut panjang menutupi mata, badan setengah membungkuk, melayang-layang, dan mengeluarkan suara tawa seram.

Setelah melakukan pengamatan kepustakaan, peneliti menemukan 25 judul film dari tiga negara (lihat lampiran). Dari Indonesia ditemukan 17 judul dengan rentang tahun 1961 sampai 2013. Dari Malaysia ditemukan tiga judul dengan rentang tahun 1957 sampai 2005. Di Thailand ditemukan lima judul dengan rentang tahun 1959-2013.

Banyaknya film-film yang mengangkat cerita kuntilanak adalah bukti bahwa cerita tersebut masih dan akan terus diminati. Salah satu upaya untuk terus

menghidupkan cerita kuntilanak dalam film adalah dengan memberikan suguhan pornografi dalam film tersebut. Film-film bermuatan pornografis kini marak mengangkat cerita kuntilanak. Sederet artis-artis yang dikenal sensual pun turut membintangi film-film tersebut. Kini cap film “panas” pun melekat dalam film yang mengangkat cerita kuntilanak. Cap film “panas” terhadap film tentang kuntilanak kini mulai bergeser kepada sosok Kuntilanak sendiri. Seringkali kuntilanak divisualkan dengan erotis dan memakai pakaian yang sensual. Hal tersebut semakin menjauhkan cerita kuntilanak yang sebenarnya merupakan warisan tradisi lisan yang tentu saja memiliki nilai di dalamnya. Zaimar (2008, hlm. 338) mengatakan bahwa di dalam tradisi lisan terpancar nilai, gagasan, norma, kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki baik oleh individu maupun masyarakat

Penelitian-penelitian terhadap cerita hantu sebagai legenda alam gaib masih sedikit dilakukan orang. Dari pengamatan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan tujuh penelitian mengenai cerita hantu. Penelitian pertama adalah penelitian Rusyana dan Raksanagara yang berjudul *Sastra Lisan Sunda: Ceritera Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit* (1978). Penelitian kedua adalah penelitian Diessy Hermawati Bravianingrum (2011) dari Universitas Pesantren Tinggi Darul’Ulum Jombang. Penelitian ini berjudul *Perbandingan Mitos yang Terdapat pada Legenda (Ko-Sodate Yuurei) (Jepang) dan Legenda Kuntilanak (Indonesia) (Kajian Sastra Bandingan)*. Penelitian ketiga adalah penelitian Tassa Ary Maheswarina (2012). Mahasiswa Universitas Negeri Malang ini melakukan penelitian yang berjudul *Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Film Kuntilanak* (2012). Penelitian keempat adalah penelitian Ratih Sukarsini (2012). Penelitian mahasiswa Unpad ini berjudul *Struktur Mitos Cerita Hantu dalam Acara Nightmare Side Radio Ardan 105.9 FM Bandung: Kajian Strukturalisme Claude Lévi-Strauss*. Penelitian kelima adalah penelitian M. Iskandarsyah yang berjudul *Hantu Merah: Melihat Konstruksi Budaya dan Telaah Fungsi dalam Memaknai Cerita Legenda Alam Gaib Kampus UI* (2012). Penelitian keenam adalah penelitian Anas Ahmadi yang berjudul *Legenda Hantu Kampus di Surabaya: Kajian Folklor Hantu (Ghostlore) Kontemporer*. Penelitian

ini dimuat dalam buku *Folklor Nusantara* (2013). Penelitian terakhir adalah penelitian yang ditulis oleh Indrawan Dwisetya Suhendi (2013). Penelitian yang berjudul *Ciri-ciri Fantastik Dua Cerita Rakyat Kalimantan dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Karya Kidh Hidayat*.

Dari judul-judul penelitian tersebut, belum ada penelitian yang membicarakan kaitan cerita kuntilanak dengan pandangan dunia orang Sunda. Itulah celah yang akan peneliti garap untuk penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian tradisi lisan dengan data berupa rekaman mengenai cerita kuntilanak di kota Bandung. Kota Bandung dipilih karena dianggap oleh peneliti dapat mewakili masyarakat Sunda secara umum. Hal tersebut dikarenakan kota Bandung adalah ibu kota Jawa Barat dan pusat kebudayaan Sunda (Ekadjati, 1993, hlm. 15). Penelitian ini dipayungi oleh ilmu folklor, terutama folklor lisan. Penelitian ini akan membahas pandangan dunia orang Sunda terhadap alam gaib yang tercermin dalam struktur cerita, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna cerita Kuntilanak sebagai legenda alam gaib.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sejalan dengan latar belakang penelitian, peneliti akan merumuskan masalah yang nantinya akan dijawab pada penelitian. Rumusan-rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana struktur cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung?
2. Bagaimana proses penciptaan cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung?
3. Bagaimana konteks penuturan cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung?
4. Apa saja fungsi cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung?
5. Apa makna yang terkandung dalam cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung?
6. Bagaimana pandangan dunia orang Sunda yang tercermin dalam cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran berbagai hal-hal berikut.

1. Struktur cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung.
2. Konteks penuturan cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung
3. Proses penciptaan cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung.
4. Fungsi cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung.
5. Makna yang terkandung dalam cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung.
6. Pandangan dunia orang Sunda dalam cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat akademik dan praktis. Berikut adalah manfaat-manfaat dalam penelitian ini.

1. Manfaat Akademik

Adapun manfaat akademik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan pemahaman bahwa sebenarnya cerita hantu adalah bentuk tradisi lisan yang berupa legenda alam gaib.
- 2) Memberikan gambaran dan pemetaan mengenai cerita hantu, khususnya cerita kuntilanak.
- 3) Menambah kepustakaan penelitian mengenai legenda alam gaib, khususnya cerita hantu.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan sumbangan pada dunia film terkait cerita kuntilanak. Dengan adanya penelitian ini, para sineas diharapkan membuat film dengan konten yang sesuai agar nilai cerita kuntilanak dapat diwariskan dengan baik.

- 2) Memberikan sumbangan agar para orang tua bijak dalam menceritakan hal-hal yang berbau horor. Di dalam cerita kuntilanak tentu terdapat nilai, namun adakalanya untuk dapat diceritakan kepada anak, diperlukan kebijakan dari orang tua.
- 3) Memberikan kontribusi terhadap pendokumentasian tradisi lisan, khususnya legenda alam gaib.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki struktur/sistematika sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II: Landasan Teori, berisi ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dan teori-teori yang dipakai oleh peneliti. Bab III: Metode Penelitian, berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan isu etik. Bab IV: Temuan dan Pembahasan, berisi hasil penelitian terhadap data yang dianalisis. Dalam bab ini, pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah akan dijawab. Bab ini berisi hasil pembahasan terhadap struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, makna, dan pandangan dunia orang Sunda dalam cerita kuntilanak sebagai legenda alam gaib di kota Bandung. Bab V: Simpulan dan Rekomendasi, berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran akan analisis sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.